

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi budaya dan dengan lebih dari satu agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tentu saja, tradisi dan negara Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan, namun persatuan dan kesatuan negara Indonesia dijunjung tinggi dengan semboyan *bhineka tunggal ika*². Indonesia juga merupakan salah satu negara yang kaya akan destinasi wisata yang melimpah, sekaligus menyimpan pengetahuan tentang suku dan budaya yang ada di tiap daerah. Dengan demikian, berwisata bukan hanya sekadar rekreasi, melainkan juga dapat memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan yang dikunjungi. Terkait tradisi di Indonesia, setiap daerah tentu memiliki tradisi yang masih dipertahankan sejak zaman nenek moyang hingga kini. Tradisi ini terus dijaga demi kelestarian budaya setempat, agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pemerintah juga turut berperan dalam melestarikan budaya daerah, sehingga sektor pariwisata tidak hanya menawarkan liburan, tetapi juga memberikan wawasan budaya kepada para pengunjung.

² Abdul Gafur and others, 'Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban', *TamKebudayaan Dan Sastra Islam*, 21.2 (1970), pp. 124–38.

Tradisi adalah kumpulan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan harus dilestarikan agar keturunannya dapat bertahan hidup. Adat istiadat ini saling berhubungan atau memiliki pengaruh yang berlawanan dengan pengetahuan manusia dalam bentuk ide, yang memungkinkan manusia untuk memasukkannya ke dalam kegiatan sehari-hari karena di dalamnya tertanam unsur-unsur budaya seperti agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya, sehingga menghasilkan kemajuan dan peradaban.³

Pada masa sekarang ini, sebagian besar masyarakat mulai kehilangan tradisi dan kebiasaan yang menjadi ciri khas daerahnya. Hal ini disebabkan oleh era globalisasi yang menyebabkan masyarakat sangat terikat pada hal-hal yang serba cepat, instan, dan logis. Tradisi dan ritual mulai dianggap tidak logis dan bertentangan dengan kehidupan modern. Akibatnya, banyak tradisi dan praktik-praktik yang mulai menghilang. Meskipun demikian, banyak tradisi yang terus bertahan meskipun terjadi perubahan yang cepat dalam masyarakat⁴. Kebudayaan dan tradisi ini harus di lestarikan agar tidak hilang oleh jaman yang semakin canggih, karena generasi muda saat ini banyak yang terbawa arus jaman. Akibatnya banyak generasi muda yang tidak mengerti akan kebudayaan dan tradisi lokal di lingkungan sekitar, pentingnya pelestarian budaya lokal bukan hanya untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman.

³ Abdul Gafur and others, 'Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21.2 (1970), pp. 124–38.

⁴ Hartono, 'Dinamika Perkembangan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Sebagai Kearifan Lokal Di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar Abad XVII-XX Masehi', *Historiography*, 2.1 (2022), p. 29.

Kebudayaan lokal mengandung nilai-nilai moral, filosofi, dan tradisi yang dapat membangun karakter generasi muda. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal harus dilakukan secara sistematis dan inovatif. Oleh karena itu, menjaga tradisi dan kebudayaan adalah tanggung jawab bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan langkah strategis untuk membangun bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur.

Kebiasaan atau tradisi dapat dipahami sebagai warisan dari masa lalu yang masih eksis, digunakan, dan diyakini pada masa sekarang. Menurut pendapat Nurhakim, tradisi berasal dari kata *Traditium* yang artinya semua hal yang diwariskan dari masa lalu dan masih berlangsung hingga kini. Dari definisi ini, tradisi mencerminkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan⁵. Masyarakat masih sangat mempercayai tradisi sebagai peninggalan budaya masa lalu, dan salah satu tradisi yang cukup unik adalah Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini telah dilestarikan secara turun-temurun. Tidak hanya warga Blitar saja yang terlibat, namun warga dari kota lain juga ikut berpartisipasi. Siraman Gong Kyai Pradah sangat terkenal dan disukai oleh masyarakat Blitar dan

⁵ Cristie Agustina br Angkat dkk, 'WARISAN BUDAYA KARO YANG TERANCAM: UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI TOPENG TEMBUT-TEMBUT', *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol.3, No.8, April 2024, pp. 2281–90.

sekitarnya sehingga jumlah pesertanya semakin meningkat setiap tahunnya, baik dari dalam maupun luar daerah.⁶

Ritual siraman ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun, yaitu pada Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal) dan Idul Fitri (1 Syawal)⁷. Tradisi siraman yang diselenggarakan setiap 1 Syawal dan 12 Rabiul Awal memiliki makna yang berbeda. Pada 1 Syawal, tradisi ini dimaknai sebagai upaya membersihkan diri sekaligus memohon ampun kepada Allah SWT. Pada momen tersebut, gong dibunyikan sebagai tanda untuk mengundang masyarakat berkumpul, saling bersilaturahmi, dan bermaafan, sebagaimana yang dilakukan saat Hari Raya Idul Fitri. Sementara itu, tradisi siraman pada 12 Rabiul Awal bertujuan untuk mengumpulkan masyarakat dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Budaya ini tidak hanya mencerminkan pelestarian budaya yang kaya akan nilai-nilai moral, seperti gotong royong dan mempererat persaudaraan, tetapi juga menjadi sarana permohonan kepada Allah SWT serta penghormatan terhadap kelahiran Rasulullah SAW, yang pelaksanaannya diselaraskan dengan hari-hari besar Islam.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua RT, Bapak Bintoro mengatakan “Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini paling ramai saat 12 Rabiul Awal untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dengan

⁶ Muspita Devi and Dita Hendriani, ‘Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Dan Keterkaitan Dengan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar’, *Widya Citra*, Volume 2 N.2 (2021), pp. 10–21.

⁷ Hartono, ‘Dinamika Perkembangan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Sebagai Kearifan Lokal Di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar Abad XVII-XX Masehi’, *Historiography*, 2.1 (2022), p. 29.

pengunjung mencapai 1.500 orang, namun, pada 1 Syawal hanya dihadiri sekitar 50 orang. Dalam 4 tahun terakhir, jumlah pengunjung menurun hingga 600 orang pada Rabiul Awal dan 40 orang pada Idul Fitri”⁸. Menurut Bapak Bintoro, ketua RT sekaligus juru kunci, pengunjung terbagi menjadi dua: spiritual, yang mengikuti acara secara batin (usia 50 tahun ke atas), dan biasa, yang hanya menyaksikan tanpa keterikatan (usia 40 tahun ke bawah). Tradisi ini juga menarik pengunjung dari luar kota.

Teori pelestarian yang dikemukakan oleh Soedyawati menyatakan bahwa pelestarian budaya adalah mempertahankan eksistensi budaya dan tidak membekukannya dalam bentuk yang sudah dikenal. Pelestarian ditinjau dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pelestarian kebudayaan adalah usaha mencegah dan menanggulangi gejala perbuatan manusia dan proses alam yang merusak, menghilangkan atau memusnahkan kegunaan dan keutuhan sistem pikiran, sistem perbuatan dan warisan budaya. Pengembangan kebudayaan adalah upaya memperluas dan memperdalam perwujudan kebudayaan serta meningkatkan kualitasnya dengan menggunakan berbagai sumber daya dan peluang yang ada. Pemanfaatan kebudayaan adalah upaya menggunakan perwujudan kebudayaan untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pariwisata dan lain-lain.⁹

Budaya dan tradisi sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena menurut teori Melville Herskovita dan Bornislav Malinovsky, segala sesuatu

⁸ Wawancara, Bintoro, Ketua RT Kelurahan Kalipang, Blitar: 21 Desember 2024

⁹ Zulfa Dwi Febriani and Malarsih Malarsih, ‘Pelestarian Tari Manora Di Sekolah Wattonglongmitrap 198 Thailand Selatan’, *Imaji*, 18.2 (2021), pp. 152–63, doi:10.

yang ada di masyarakat ditentukan oleh budaya masyarakat itu sendiri¹⁰. Hilangnya budaya secara perlahan-lahan, yang juga dikenal sebagai budaya lokal atau daerah, harus disadari dan dilestarikan dalam bentuk adat istiadat, bahasa, peralatan, bangunan, karya seni dan sebagainya. Ada banyak hal yang tidak dipahami oleh masyarakat dan komunitas, terutama oleh generasi muda. Sebagai contoh, mereka tidak memahami ritual tradisi siraman gong kyai pradah. Selain itu, tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan karena mencerminkan nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat. Salah satu tradisi yang harus dilestarikan adalah tradisi siraman gong kyai pada. Pelestarian ini harus melibatkan masyarakat lokal dan generasi muda untuk memastikan kontinuitas budaya di masa depan.

Tradisi ini perlu di lestarikan agar generasi-generasi berikutnya paham akan tradisi ini, agar generasi muda dapat memahami makna, nilai-nilai, dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan memperkuat rasa identitas budaya mereka, menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan lokal, serta menjaga agar tradisi tersebut tidak punah di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Selain itu, melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi seperti Siraman Gong Kyai Pradah juga memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur. Pelestarian ini juga dapat mempererat hubungan antarwarga, menjaga solidaritas sosial, dan memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya yang tidak hanya penting bagi kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol

¹⁰ Suparno and Apoy, 'Pelestarian Tradisi Dan Seni Daerah Berwawasan Nasional Menuju Masyarakat Perbatasan Ketungau Tengahmalaysia Yang Kompetitif Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)', *Jurnal PEKAN*, 2.2 (2017), pp. 143–60.

kebanggaan komunitas. Dengan demikian, melestarikan tradisi ini kepada bukan hanya menjaga nilai-nilai masa lalu, tetapi juga menjamin kelestariannya di masa depan. generasi muda bukan hanya menjaga nilai-nilai masa lalu, tetapi juga menjamin kelestariannya di masa depan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kharisma Amada Putri dengan judul “ISLAM DAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH LODAYA BLITAR” pada tahun 2023, Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar, bagaimana pelaksanaan tradisi siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar, dan bagaimana relevansi Islam terhadap tradisi siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar¹¹.

Keterbaruan dari penelitian ada pada penekanan terhadap pelestarian tradisi budaya lokal di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, terutama yang di pengaruhi oleh globaliasi dan kemajuan teknologi. Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti " Upaya Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Prada Pada Generasi Muda di Lodoyo Sutojayan Kabupaten Blitar" karena peneliti ingin tradisi siraman ini semakin dikenal masyarakat luas khususnya generasi muda dan lebih melestarikan budaya tradisi yang ada didaerah Kecamatan Sutojayan serta dapat menambah wawasan bagi kita sebagai masyarakat Kabupaten Blitar, khususnya para praktisi kesenian untuk melestarikan pertunjukan ini.

¹¹ Kharisma Amada Putri and others, ‘Islam Dan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya Blitar’, 2023.

Penelitian ini belum pernah diteliti dan belum pernah di angkat ke dalam bentuk proposal oleh siapa pun.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan gambaran yang ada, tujuan dari penelitian ini karena generasi sekarang nilai-nilai sejarah itu berkurang karena minimnya pengetahuan maka saya meneliti upaya pelestarian adat jawa agar generasi muda pada zama sekarang mengerti terkait tradisi dan turut serta melestarikan tradisi setempat. Sehingga penulis ingin meneliti dengan mengambil Judul penelitian” **UPAYA PELESTARIAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH PADA GENERASI MUDA DI KELURAHAN KALIPANG KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR**”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut berikut:

1. Upaya pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah
 - a) Tokoh masyarakat
 - b) Juru kunci
 - c) Masyarakat
2. Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar
3. Generasi muda usia 16-25 tahun

C. Fokus Penelitian

Peneliti merumuskan bahwa permasalahan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran nilai sejarah dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana upaya Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana tanggapan generasi muda terhadap Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran nilai sejarah dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui upaya dalam pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui tanggapan generasi muda terhadap Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari temuan penelitian ini bisa dilihat dari dua aspek: teoritis dan praktis. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Manfaat dari temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang kebudayaan, menambah informasi serta diharapkan dapat menjadi menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian dibidang kebudayaan yang dilakukan oleh organisasi maupun instansi pemerintahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dapat digunakan sebagai gambaran nyata untuk menunjukkan kepada generasi muda, organisasi maupun instansi pemerintahan bahwa pelestarian kebudayaan lokal sangat penting dilakukan untuk menjaga jati diri bangsa. Selain itu terdapat berbagai manfaat yang akan didapatkan bagi pihak-pihak lain yaitu :

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pelestarian tradisi di Sutojayan Kabupaten Blitar.

b. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi khususnya terkait pelestarian budaya, serta sumbangsih pemikiran yang dapat berguna bagi para pengunjung perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi istilah konseptual

a. Upaya Pelestarian

Kata upaya berarti bekerja menuju atau mendekati tujuan. Karya lain menjelaskan bahwa definisi upaya adalah usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah atau mencari jalan keluar. Dalam hal ini, upaya merujuk pada usaha seseorang untuk mencapai tujuan tertentu menurut kamus etimologi.¹²

Kata 'pelestarian' merujuk pada tindakan menjaga sesuatu agar tetap dalam kondisi semula tanpa mengalami perubahan, sebagaimana makna dasar kata 'lestari' dalam Kamus Bahasa Indonesia. Secara gramatikal, awalan 'pe-' dan akhiran '-an' dalam bahasa Indonesia digunakan untuk membentuk kata yang menyatakan proses atau usaha.¹³

b. Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

¹² Ansori, 'Konsep Upaya', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.April (2015), pp. 49–58.

¹³ Alam Syah, 'Analisis Pelestarian Cagar Budaya Istana Raja Rokan Kecamatan Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu', 2020, pp. 1–72.

Sebuah tradisi budaya lokal di Kelurahan Kalipang, Sutojayan, Kabupaten Blitar, yang dilakukan secara berkala sebagai bentuk penghormatan terhadap Gong Kyai Prada, artefak simbolik yang dianggap sakral. Tradisi ini mencakup serangkaian ritual seperti pembersihan gong, doa bersama, dan acara seni budaya pendukung.

c. Generasi Muda

Generasi muda pada dasarnya adalah kelompok yang ingin dihargai, punya peran di tengah masyarakat, dan merasa yakin dengan masa depan mereka. Kalau keinginan itu tidak terpenuhi dengan cara yang wajar, mereka bisa saja melakukan hal-hal yang dianggap tidak biasa sebagai cara untuk menarik perhatian orang di sekitarnya¹⁴.

Kelompok masyarakat yang berusia antara 16–30¹⁵ tahun di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, yang menjadi sasaran utama pelestarian tradisi. Kelompok ini dianggap sebagai penerus tradisi agar tetap bertahan di masa depan

d. Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar

Wilayah di Kabupaten Blitar yang menjadi lokasi utama pelaksanaan tradisi Siraman Gong Kyai Prada. Wilayah ini memiliki karakteristik budaya dan sejarah yang kuat, yang mendukung

¹⁴ Muzakkir, 'Generasi Muda Dan Tantangan Adab Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya Jurnal Al-Ta'dib', *Al Ta'dib*, 8.2 (2015), pp. 111–34.

¹⁵ Rifaldi Pinilas, Ronny Gosal, and Ventje Kasenda, 'Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus Di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)', *Jurnal Eksekutif*, 2.2 (2017), p. 8.

keberlanjutan tradisi tersebut. Lokasi jamasan atau siraman tersebut berada di halaman Alun-Alun Lodoyo, didalam Alun-Alun Lodoyo selain menjadi tempat jamasan gong juga menjadi tempat penyimpanan gong, yaitu bernama sanggar gong kyai pradah. Selain itu juga didalam Alun-Alun ini juga terdapat kantor Kecamatan Sutojayan, dan area depan Alun-Alun ini menjadi tempat berdagang dan permainan anak-anak.

2. Definisi istilah operasional

Tradisi merupakan Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus ke penerus lainnya yang harus di pelihara agar tetap terjaga kelestariannya, karena generasi sekarang nilai-nilai sejarah itu berkurang karena minimnya pengetahuan. Upaya pelestarian adalah serangkaian tindakan atau usaha yang dilakukan secara terencana untuk menjaga, mempertahankan, dan mewariskan tradisi Siraman Gong Kyai Prada, yaitu sebuah ritual budaya yang dilaksanakan di Alun-Alun Lodoyo, Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, yang melibatkan pembersihan Gong Kyai Prada sebagai simbol sakral, serta diiringi doa dan seni budaya lainnya. Generasi muda yang dimaksud adalah kelompok masyarakat berusia 16–30 tahun di wilayah tersebut, yang dianggap sebagai penerus utama untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini di masa depan.